zine.

sesimpel itu

edisi 1 / desember 2024

sebuah catatan angin-anginan

Prolog,

Selamat datang di "Zine Sesimpel Itu",
sebuah ruang yang tidak muluk-muluk,
tetapi penuh dengan cerita, gagasan,
dan imajinasi yang tak pernah sederhana.

Nama ini bukan hanya janji tentang kesederhanaan, tetapi juga pengingat bahwa makna sejati sering lahir dari yang tak terlihat rumit.

Di sini, saya tidak menawarkan jawaban pasti, hanya pertanyaan yang mungkin sudah lama Anda simpan. Tidak ada batas, tidak ada bingkai, hanya untaian pemikiran yang melompat dari seni, sastra, budaya, hingga percikan politik di hari-hari biasa kita.
Karena hidup sendiri “sesimpel itu” adalah seni besar yang terus kita tulis bersama.
Selamat menikmati perjalanan ini.

Rupa Pradana

Daftar isi

Semua untuk Dijual

Aku berjalan di tengah pasar dunia, di mana gemerlap lampu neon membakar malam menjadi siang. Jalanan penuh dengan wajah-wajah yang bergegas, tangan-tangan yang menggenggam tas belanja, dan pandangan mata yang haus akan sesuatu, sesuatu yang bahkan mereka sendiri tak tahu.

Ini adalah zaman ketika keinginan telah menjelma kebutuhan. Di balik etalase kaca, benda-benda tak bernyawa menyapa dengan bisikan lembut, "Miliki aku, dan kau akan lengkap." Dan kita, seperti pengembara di gurun ilusi, menyerah pada janji-janji palsu, meminum air dari oase fatamorgana.

Tidakkah aneh, bagaimana bisa kita menyamakan kebahagiaan dengan barang-barang? Baju yang lebih mahal, sepatu yang lebih berkilau, ponsel yang lebih baru. Kita adalah umat setia dalam peribadatan konsumerisme, menghaturkan doa di altar diskon, menukar kebebasan kita dengan kartu kredit dan cicilan tanpa akhir.

Aku teringat pada seorang lelaki tua di persimpangan. Tangannya menadahkan topi yang lusuh, sementara keramaian berlalu, mata mereka terpaku pada layar ponsel. Ia bukan bagian dari iklan, bukan pula sosok yang mendongkrak citra kemewahan, maka ia pun menjadi hantu, tak terlihat, tak terdengar. Konsumerisme telah mengajari kita bahwa nilai manusia diukur dari apa yang dimiliki, bukan siapa dirinya

Dan di langit malam yang berdebu, papan-papan iklan melukiskan utopia, senyum putih sempurna dari model dengan pakaian rapi, mengundang kita menuju kehidupan yang selalu "kurang satu langkah." Tapi tidakkah kita sadar, langkah itu hanyalah lingkaran? Semakin kita mengejarnya, semakin jauh kita terjerat dalam pusaran tanpa akhir.

Lalu, apa yang kita jual untuk semua ini? Waktu, tentu saja. Cinta, mungkin. Impian yang dulu murni, sekarang tertukar dengan daftar belanja. Kita adalah anak-anak yang lupa bagaimana caranya bermain tanpa alat bantu, dewasa yang terperangkap dalam nostalgia palsu yang dijual dengan harga premium.

Di balik hiruk-pikuk ini, ada suara yang pelan, nyaris tak terdengar. Suara tanah yang gersang, sungai yang mengering, dan pohon-pohon yang tumbang tanpa saksi. Kita menggali kuburan planet ini dengan sekop keserakahan, demi mengejar benda-benda yang akan kita buang esok hari.

Namun, aku percaya, di balik semua ini, ada ruang untuk jeda. Sebuah kesempatan untuk kembali menjadi manusia yang sederhana, menikmati malam tanpa lampu neon, memandang langit tanpa gadai. Di sanalah, mungkin, kebahagiaan sejati sedang menunggu, dalam bentuk yang tak bisa dijual atau dibeli.

Dan ketika waktu berhenti, ketika hiruk-pikuk ini memudar, apa yang akan kita tinggalkan? Semoga, bukan hanya timbunan barang, tetapi jejak cinta yang murni, dan sebuah bumi yang masih bisa kita sebut rumah.

Rupa Pradana

Sorak Sorai dalam Kesepian

Di tengah hiruk-pikuk kota yang tak pernah tidur, aku berdiri sebagai bayang-bayang. Lampu-lampu jalan memercikkan cahaya palsu, seperti bintang yang jatuh terlalu rendah, mengaburkan langit yang dulu kukenal. Di sini, di antara keramaian, suara tawa dan obrolan menggema seperti paduan suara tanpa harmoni. Namun, di dalam diriku, hanya ada sunyi.

Kesepian memiliki cara unik untuk menyelinap, bukan? Ia tidak datang sebagai tamu yang mengetuk pintu. Ia hadir seperti udara—terhirup tanpa disadari, menjadi bagian dari napas. Bahkan saat dunia di sekitarku bersorak-sorai, kesepian menyelimuti seperti kabut yang tak tertembus sinar.

Ada ironi dalam kebisingan. Sorak sorai itu seakan mengundangku untuk bergabung, tetapi suara mereka terlalu jauh, seperti bisikan angin di ujung bukit. Aku melangkah, mencoba mendekat, namun kakiku hanya bergerak dalam ruang kosong, terperangkap dalam kehampaan yang tak terlihat.

Kesepian bukanlah ketiadaan orang, melainkan ketiadaan koneksi.
Ia adalah dinding tak kasat mata di antara dua hati yang duduk bersebelahan, atau jeda panjang dalam percakapan yang seharusnya hangat. Ia adalah rasa asing di tempat yang pernah disebut rumah. Dan pada malam-malam seperti ini, aku bertanya-tanya: Apakah mereka tahu bagaimana rasanya bersorak sendirian?

Namun, di balik kesepian ini, ada semacam keintiman. Dalam sunyi, aku mendengar suara hatiku yang nyaris terlupakan. Sorak sorai dunia mengalihkan perhatian, tetapi kesepian memaksaku menatap ke dalam, ke jurang jiwa yang sering kuhindari.

Mungkin, kesepian adalah seorang guru. Ia mengajarkanku untuk berdansa dengan bayangan sendiri, untuk menyanyikan lagu tanpa penonton, dan untuk menertawakan hal-hal kecil tanpa perlu alasan. Di tengah sorak sorai yang asing, aku belajar menemukan ketenangan dalam kesunyian.

Dan pada akhirnya, aku sadar, Sorak sorai tidak selalu berarti bahagia, seperti kesepian tidak selalu berarti kesedihan. Mereka hanyalah dua sisi dari koin yang sama, bergiliran menyapa dalam perjalanan hidup. Aku, sang pengembara dalam keduanya, hanya perlu melangkah dengan hati yang lapang.

Di ujung malam, ketika lampu-lampu mulai redup dan dunia perlahan diam, aku tersenyum. Kesepian mungkin tetap ada, tapi kini, aku tidak lagi takut pada sunyi. Aku telah menjadi kawan baiknya.

Rupa Pradana

Jika Kata Sudah Tidak Lagi Bermakna, Biarkanlah Hati yang Berbicara

Ada saat-saat ketika kata-kata menjadi sunyi. Ia jatuh seperti daun kering yang digugurkan angin, rapuh dan kehilangan daya. Suara-suara yang dulu penuh makna kini melayang ringan, hanya gema hampa yang memantul di dinding jiwa.

Kita berbicara, tapi apakah kita benar-benar mendengar? Kita menjawab, tapi apakah kita benar-benar mengerti? Dalam dunia yang riuh oleh percakapan, kata-kata sering kali kehilangan ruhnya. Ia berubah menjadi rutinitas, seperti langkah yang diulang tanpa arah.

Jika kata-kata sudah tidak lagi bermakna, mungkin inilah waktunya menyerahkan segalanya kepada hati. Hati, dengan bahasa diamnya, tidak pernah berdusta. Ia berbicara lewat tatapan yang penuh makna, lewat sentuhan yang lembut, lewat kehadiran yang tak membutuhkan alasan.

Biarkanlah hati yang berbicara dalam senyuman kecil yang diberikan kepada seorang asing, dalam pelukan hangat yang mendamaikan luka, dalam bisikan doa yang hanya didengar oleh semesta. Karena dalam sunyi hati, terdapat kejujuran yang tak bisa ditemukan dalam kata-kata.

Hati berbicara ketika tangan menggenggam erat dalam ketakutan. Hati berbicara ketika air mata jatuh tanpa perlu ditahan. Hati berbicara dalam keberanian untuk tetap tinggal, meski dunia memaksamu pergi. Ia tidak butuh aksara atau suara, karena pesannya sampai tanpa perlu diterjemahkan.

Mungkin, inilah yang sebenarnya kita lupa, bahwa bahasa sejati manusia bukanlah kata, melainkan rasa. Di saat kata-kata gagal menjembatani jarak, rasa hadir sebagai tali yang tak terlihat, menghubungkan jiwa-jiwa yang haus akan pemahaman.

Dan ketika kata sudah tidak lagi bermakna, biarkanlah hati mengisi ruang yang kosong. Biarkan ia menjadi pemandu, menyusuri lorong-lorong kesalahpahaman menuju pelukan pengertian. Karena di sanalah, di dalam sunyi yang penuh rasa, kita benar-benar menjadi manusia, bukan hanya pembicara, tetapi pendengar yang sejati.

Maka, jika dunia terlalu bising untuk dimengerti, jangan takut pada keheningan. Jangan takut jika kata-kata menghilang. Karena hati selalu memiliki caranya sendiri untuk didengar.

Rupa Pradana

Di Bawah Langit 12%

Di tengah alunan roda kehidupan, ada detak yang diam-diam mengiringi, yaitu pajak. Ia adalah denyut yang menjaga bangsa tetap hidup, sebuah jaring halus yang menopang gedung-gedung, jalan, dan harapan-harapan.

Dua belas persen, mereka bilang. Angka yang kecil, namun menyimpan seluruh dunia di dalamnya. Di setiap lembar uang yang berpindah tangan, di setiap barang yang diambil dari rak, dua belas persen itu berdiri seperti bayangan. Tak terlihat,
tapi selalu ada.

Pajak, dalam fundamentalnya, adalah janji tak terucap antara rakyat dan negara. Sebuah janji bahwa setiap rupiah yang diberikan akan kembali dalam bentuk yang lebih besar. Pendidikan bagi anak-anak yang bercita-cita, jalan untuk petani yang menuju pasar, atau listrik yang menerangi rumah di ujung desa. Namun, janji ini terkadang terasa rapuh, retak oleh ketidakpercayaan dan pengelolaan yang tidak merata.

Dua belas persen bukan sekadar angka, ia adalah refleksi.
Ia bertanya kepada kita, Bagaimana keadilan dibangun? Bagaimana pengorbanan dibagi? Dalam sunyi, dua belas persen itu menjadi suara rakyat kecil yang menunggu giliran untuk didengar.

Namun, kita juga bertanya: Apakah dua belas persen ini berarti sama bagi semua? Apakah beban yang dipikul oleh pedagang kecil di pasar sama ringannya dengan mereka yang duduk di kursi besar? Jika pajak adalah wujud cinta kepada negeri, cinta itu harus adil, tidak menindas yang lemah untuk memberi lebih kepada yang sudah kaya.

Di balik setiap transaksi, dua belas persen itu seperti angin. Tidak terlihat, namun dirasakan. Ia dapat menjadi pelukan hangat yang melindungi mereka yang membutuhkan, atau cambuk dingin bagi mereka yang sudah terlalu lelah. Semua tergantung kepada siapa yang memegang tali kekuasaan, kepada siapa kita percayakan mimpi-mimpi kita.

Mungkin, dua belas persen ini adalah ujian. Ujian bagi hati nurani bangsa ini. Apakah kita bersedia berbagi demi yang lain? Apakah kita cukup berani untuk memastikan bahwa apa yang kita beri tidak hilang sia-sia?

Di bawah langit dua belas persen ini, kita hidup, kita bertanya, dan kita berharap. Semoga, angka ini menjadi jembatan menuju keadilan, bukan jurang yang memisahkan. Semoga ia membawa terang, bukan bayangan yang menekan. Dan semoga, dalam setiap rupiah yang kita serahkan, ada secercah harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Rupa Pradana

Terjun Payung Bersama Agnes Monica:

Sebuah Mustahil yang Mengalun di Langit

Ada sesuatu yang membumbung tinggi di angkasa, sebuah impian yang kita sebut mustahil. Ia hadir seperti bayangan di antara awan, tak terjangkau oleh tangan, namun begitu nyata dalam hati. Mustahil itu adalah saat kita berdiri di tepi langit, siap melompat tanpa ragu, melayang di udara dengan segala ketakutan dan kebebasan yang saling berpadu.

Bayangkan, terjun payung. Namun bukan terjun sembarangan. Terjun bersama Agnes Monica. Ia, yang suaranya memecah senyap malam, yang langkahnya menggema di panggung dunia, kini ada di samping kita, di ketinggian yang tak terbayangkan. Angin menerpa wajah, tetapi kita tetap melayang, seakan dunia ini milik kita, seakan langit ini kita rebut dari tangan yang tak percaya.

Namun, ada keajaiban dalam mustahil. Begitu banyak orang yang mendengar nama Agnes Monica, menyaksikan perjalanannya, tetapi bagaimana mungkin ia akan ada di sini, di samping kita, di langit biru yang tak ada batasnya? Apakah ini mimpi? Apakah kita sedang membayangkan sesuatu yang tak mungkin?

Mustahil adalah terbang bersama bintang yang kita sebut idola, yang hidup dalam gegap gempita dunia hiburan, yang tak terjangkau oleh rakyat biasa. Bagaimana mungkin kita bisa berada di ruang yang sama, di ketinggian yang sama, ketika jarak antara dunia kita dan dunianya adalah jurang tak bertepi? Mustahil adalah sesuatu yang datang dalam bentuk suara yang tak terjangkau oleh pendengaran, atau dalam bentuk angan yang tak mampu dijangkau oleh kenyataan.

Tapi di sini, di langit ini, kita terjun
bersama. Dengan paras yang sedikit
terlindungi, dengan tangan yang
menggenggam erat tali parasut,
kita melayang, menggantung di udara
yang penuh dengan kemungkinan.
Ada sesuatu dalam terjun ini, sesuatu
yang menanggalkan batasan,
yang menghapuskan jarak antara kita
dan mereka yang kita anggap mustahil.
Di sini, Agnes Monica bukan lagi
sekadar nama besar, dia adalah teman
terjun kita, seorang manusia yang kini
berbagi angin yang sama,
mendengarkan seru sorai yang sama.

Mustahil itu bukanlah batas. Ia adalah
ruang yang terbuka, sebuah tantangan
bagi mereka yang berani melangkah
lebih jauh. Terjun payung bersama
Agnes Monica adalah simbol dari
keberanian untuk menyatukan dunia
yang berbeda, untuk menantang
hukum-hukum yang mengikat kita
pada kenyataan yang sempit. Kita
berbicara tentang keajaiban yang ada di
balik tirai ilusi, di mana segala sesuatu
adalah mungkin, bahkan yang paling
mustahil.

Dan ketika kita akhirnya mendarat, dengan kaki yang sedikit gemetar, dengan napas yang masih terengah, kita menyadari satu hal. Mustahil bukanlah sesuatu yang ada di luar sana. Ia ada dalam hati kita, di setiap langkah yang kita ambil untuk menggapai sesuatu yang lebih tinggi, sesuatu yang kita pikir tak akan pernah kita capai.

Jadi, biarkanlah mustahil itu terbang, Biarkanlah ia menjadi bukti bahwa tak ada yang tak mungkin bagi mereka yang berani. Bahkan jika itu berarti terjun bersama Agnes Monica di ketinggian yang luar biasa, menghapuskan jarak dan membuktikan bahwa segala impian, tak peduli seberapa mustahil, selalu bisa dicapai.

Rupa Pradana

Saat Senja Menyeduh Cerita

Senja selalu memiliki cara untuk merajut cerita. Ia hadir di langit seperti perca-perca warna yang melukis batas antara terang dan gelap. Saat itu, di bawah langit yang berpendar jingga, kami sering duduk bersama di sebuah bangku kayu, bercengkerama tentang dunia yang kadang terasa begitu luas, namun juga begitu sempit.

Aku dan dia, dua insan yang dipertemukan oleh takdir yang tak pernah kami pahami sepenuhnya. Kami berbeda, seperti air dan api, seperti malam dan siang. Namun, entah bagaimana, perbedaan itu menjadi simfoni, bukan pertentangan. Aku mengenalnya di sudut kecil kehidupan, di mana tawa dan diskusi menjadi jembatan yang melampaui batas kepercayaan kami masing-masing.

Dia sering bercerita tentang kitab sucinya, tentang cahaya yang menuntunnya dalam gelap. Aku mendengarkan, tanpa menghakimi, tanpa berusaha membantah. Aku hanya menikmati caranya berbicara, bagaimana setiap kata yang meluncur dari bibirnya dipenuhi rasa hormat terhadap dunia yang diyakininya. Sementara aku, dengan pandangan yang berbeda, kerap menceritakan doa-doa yang kupanjatkan dalam sunyi.

"Apa yang kau rasakan ketika berdoa?" tanyanya suatu hari.

Aku tersenyum. "Seperti berbicara dengan semesta yang tak terlihat, tapi selalu mendengarkan."

Dia mengangguk. "Aku pun merasakan hal yang sama, meski dengan cara yang berbeda."

Dan begitulah, senja menjadi saksi bagi persahabatan kami yang tumbuh di tanah perbedaan. Bukan perbedaan yang membuat jarak, melainkan rasa ingin tahu yang mempererat. Kami saling belajar, bukan untuk mengubah, tapi untuk memahami.

**Ada saat-saat di mana dunia mencoba mengguncang kami, menanamkan keraguan bahwa mungkin persahabatan ini rapuh.
Ada bisik-bisik di belakang kami, suara-suara yang bertanya bagaimana dua keyakinan yang berbeda dapat berjalan bersama. Namun, kami hanya tersenyum pada keraguan itu. Kami tahu, persahabatan sejati tidak membutuhkan alasan untuk ada.**

Senja mulai pudar, menyisakan gelap yang perlahan merangkul bumi. Namun di hati kami, cahaya terus menyala. Kami tahu bahwa keyakinan kami adalah peta yang berbeda, tapi tujuannya tetap satu, yaitu mencari kedamaian, menemukan cinta yang melampaui batas manusia.

Mungkin, persahabatan kami adalah jawaban kecil dari semesta, bahwa perbedaan tidak harus melahirkan jurang. Ia bisa menjadi jembatan, tempat dua dunia bertemu dan saling menguatkan.

Saat senja menyeduh cerita, aku selalu tahu bahwa warna-warni di langit itu adalah metafora kehidupan. Tidak ada yang sama, tidak ada yang benar-benar seragam. Namun, ketika semuanya bercampur, terciptalah keindahan yang tak terlukiskan.

Dan di bawah langit senja itu, kami adalah saksi bagi harmoni perbedaan. Dua hati yang saling menjaga, meski dipisahkan oleh keyakinan, tapi disatukan oleh cinta pada kemanusiaan.

Rupa Pradana

Menunggu di Akhir Tahun

Di tepian senja akhir tahun,
aku duduk termenung di antara
hembusan angin yang membawa
bisikan masa lalu. Langit kelabu
melukiskan perpisahan, sementara
waktu, seperti tamu yang tak
pernah tinggal, terus melangkah
tanpa pamit. Di pangkuanku,
tergeletak secarik kertas usang,
penuh coretan-coretan mimpi yang
pernah kuyakini akan menjadi
nyata. Namun, kini ia hanya
tanda-tanda dari harapan yang
tertunda, seperti bintang yang
belum tiba di malam gelap.

Tahun ini, waktu terasa seperti debu di atas meja, mengendap tanpa suara, mengisi sudut-sudut hari dengan sunyi yang mengakar.
Aku mengingat impian-impian itu, sebuah rumah kecil di bukit yang menyentuh awan, perjalanan jauh melintasi samudra, dan kata-kata yang ingin kutulis di lembaran-lembaran buku. Tapi di sini, di penghujung Desember, semua itu masih tertidur dalam bayangan.

Ah, betapa manusia sering salah memperhitungkan waktu.
Kita berlari mengejarnya, seperti anak kecil yang memetik bunga di tengah ladang, berharap dapat menggenggamnya selamanya.
Tapi, waktu adalah makhluk yang licik, ia menghilang di balik kabut sebelum kita sempat memeluknya.

Namun, menunggu di akhir tahun bukanlah sekadar duduk dalam keterasingan. Ini adalah waktu untuk bercermin, melihat luka dan tawa yang telah kita jalani. Setiap langkah mundur memiliki kisah, setiap penundaan mengandung hikmah.
Mungkin, impian-impian yang belum terwujud adalah bentuk lain dari rahmat. Ia mengajarkan sabar yang sulit, mengasah tekad yang nyaris padam.

Aku menatap ke langit, di mana awan bergelung seperti kain yang dilipat oleh tangan-tangan rindu. Setiap akhir adalah pintu yang membawa kita ke awal yang baru. Dan dalam hati, ada doa yang tak henti kupanjatkan. Semoga impian yang tertunda ini bukanlah kegagalan, melainkan benih yang menunggu musim semi untuk tumbuh.

Karena bukankah setiap impian memiliki waktu yang tepat untuk mekar? Seperti bunga yang menanti pagi, atau bintang yang hanya berani bersinar di tengah malam.
Maka, aku memutuskan untuk merangkul tahun yang baru dengan keyakinan, bahwa segala yang tak tercapai tahun ini bukanlah akhir, melainkan jeda.

Di tepian malam, dengan lilin kecil yang menyala, aku menulis surat untuk diriku sendiri. Aku berjanji untuk terus berjalan, meski pelan, meski terseok.
Karena menunggu di akhir tahun adalah bagian dari perjalanan itu sendiri, sebuah seni untuk merawat mimpi, sambil percaya bahwa waktu tidak pernah benar-benar mengkhianati kita.

Rupa Pradana

Tentang Penulis

Seorang pengelana kata yang menjadikan sastra dan seni sebagai rumah, serta isu politik dan sosial sebagai api yang tak pernah padam dalam jiwanya. Ia tidak percaya bahwa tulisan hanya sekadar deretan huruf, baginya kata-kata adalah senjata sunyi yang mampu menembus dinding ketidakadilan dan kebisuan dunia.

Tumbuh dengan rasa ingin tahu yang tak terbatas, ia menjadikan buku-buku tua, lukisan yang berdebu, dan diskusi-diskusi liar sebagai pelariannya dari hiruk-pikuk kenyataan. Namun, bukan hanya keindahan yang ia cari dalam seni dan sastra, melainkan kekuatan untuk menggugat, mempertanyakan, dan menuntut dunia menjadi lebih adil.

Ia menulis untuk mereka yang suaranya tak terdengar, untuk luka-luka yang tak pernah sembuh, dan untuk harapan-harapan kecil yang sering terinjak oleh sistem yang tak berpihak. Dengan pena di tangannya, ia mencoba menyulam makna di antara kekacauan, memberi ruang untuk dialog, dan mengingatkan bahwa seni bukan hanya soal estetika, tetapi juga perlawanan.

Hingga kini, ia tetap berjalan di antara bayang-bayang sastra, seni, dan realitas politik, meyakini satu hal, yaitu keadilan adalah puisi yang masih terus ia tulis.

Rupa Pradana

zine sesimpel itu

Edisi 1

Editor & Layout:
Rupa Pradana

Penulis:
Rupa Pradana

Download Format PDF
lynk.id/rupapradana

Kontak:
0878 8907 7318

Surat Menyurat:
rupapradana@gmail.com

Berkenalan:
Instagram: @rupapradana

Terima Kasih Kepada:
Semua orang yang telah berkontribusi atau membaca zine ini.